

IDENTIFIKASI KESULITAN GURU DALAM MELAKSANAKAN PENILAIAN AUTENTIK PADA KURIKULUM 2013 DI SDN 50 CAKRANEGARA

Nabilah^{1*}, I Nyoman Karma¹, Husniati¹

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: 19bilanabilah@gmail.com, nyomankarma6@gmail.com, husniati_fkipp@unram.ac.id

Article History

Received : November 19th, 2021

Revised : November 27th, 2021

Accepted : December 02th, 2021

Published : December 12th, 2021

Abstrak: Perubahan kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013 menyebabkan perubahan dalam sistem penilaian, yang mana dalam kurikulum 2013 dikenal dengan penilaian autentik. Penilaian autentik menekankan pada penilaian secara holistik yang mencakup mulai dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun pelaksanaan penilaian autentik di lapangan masih belum berjalan sebagaimana mestinya. Masih banyak guru yang mengeluhkan kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik di sekolah yang disebabkan oleh beberapa faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di SDN 50 Cakranegara tahun ajaran 2020/2021. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas I, II, III, IV, dan V SDN 50 Cakranegara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil analisis data, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesulitan yang dialami guru dalam melaksanakan penilaian autentik pada kurikulum 2013 mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penilaian meliputi (1) Pada tahap perencanaan penilaian, kesulitan yang dialami guru yakni kesulitan dalam menyusun kisi-kisi dan membuat instrumen penilaian. (2) Pada tahap pelaksanaan, guru kesulitan dalam menggunakan teknik penilaian diri dan penilaian antarteman untuk penilaian aspek afektif, kesulitan dalam menggunakan teknik tertulis dan teknik lisan untuk penilaian pada aspek kognitif, dan pada penilaian aspek psikomotorik, guru kesulitan dalam menggunakan teknik unjuk kerja dan teknik proyek. (3) Pada tahap pelaporan penilaian, guru mengalami kesulitan dalam mengolah nilai menjadi rapor. Dapat disimpulkan bahwa guru di SDN 50 Cakranegara mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik pada kurikulum 2013. Kesulitan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pemahaman guru yang masih kurang, pelatihan yang tidak merata pada guru terkait penilaian autentik kurikulum 2013, dan ketersediaan waktu yang kurang memadai. Perlu sosialisasi yang massif dan merata untuk para guru kedepannya terkait penilaian autentik. Salah satu caranya dengan melakukan pelatihan secara mandiri dengan materi yang jelas, mendalam, dan tuntas agar para guru memahami penilaian autentik dengan baik dan benar.

Kata kunci: Kesulitan guru, penilaian autentik, kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia ditandai dengan adanya penyempurnaan-penyempurnaan yang dilaksanakan pemerintah pada setiap aspek pendidikan. Salah satu aspek pendidikan yang mengalami perkembangan terus-menerus adalah kurikulum pendidikan nasional. Perubahan kurikulum ini mengakibatkan perubahan paradigma pada

proses pembelajaran, bahwa setiap aktifitas belajar diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku mulia dalam diri siswa. Penekanan kurikulum 2013 yakni terletak pada proses pendidikan yang holistik sehingga menyentuh pada cakupan yang lebih luas yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sejalan dengan adanya perubahan kurikulum, salah satu aspek yang mengalami perkembangan adalah aspek penilaian. Hal ini

dijelaskan oleh Hidayat (2013:126) bahwa “hal-hal yang baru sebagai perubahan kurikulum yang menjadi ciri khusus kurikulum 2013 adalah menyangkut empat standar pendidikan, yakni Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Proses, Standar Isi, dan Standar Penilaian”. Penilaian pada kurikulum 2013 diatur dalam Permendikbud no. 66 Tahun 2013 yang mengamanatkan bahwa penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik. Penilaian autentik adalah jenis penilaian yang mengarahkan peserta didik untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan dan situasi yang dijumpai dalam dunia nyata (Sani, 2016:23). Penilaian autentik memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Perubahan yang terjadi pada kurikulum tak selamanya akan meningkatkan mutu pendidikan dan tidak menutup kemungkinan munculnya masalah dalam dunia pendidikan khususnya dalam aspek penilaian. Implementasi dari penilaian pembelajaran kurikulum 2013 yakni penilaian autentik masih belum berjalan seperti yang diharapkan. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang pernah dilakukan, diantaranya pertama oleh Rusmin Husain dan Elvi (2016: 21) mengungkapkan bahwa “kompetensi guru SD dalam mengembangkan format penilaian masih kurang”. Kedua, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahmud (2014: 43) dalam penelitiannya yang berjudul “Kendala Guru dalam melakukan penilaian pada proses pembelajaran kurikulum 2013 di SD Gugus Delima Banda Aceh” memperoleh data bahwa dari 19 guru yang diteliti terdapat 13 orang guru yang masih belum menjalankan penilaian sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 karena banyaknya kendala yang dialami oleh guru-guru sehingga fokus perhatian guru terhadap peserta didik menjadi berkurang.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan wawancara terhadap guru di SDN 50 Cakranegara, terlihat bahwa kegiatan penilaian belum terlaksana secara optimal. Hal ini terjadi saat proses pembelajaran dimana guru tidak bisa menyelesaikan semua penilaian sesuai dengan alokasi waktu yang ada. Guru juga mengaku mengalami kesulitan dikarenakan banyaknya jenis penilaian dengan berbagai teknik yang dirasa terlalu rumit. Dalam melakukan penilaian autentik, guru memerlukan waktu dan tenaga yang banyak untuk membuat instrumen penilaian yang mencakup tiga ranah tersebut. Dari pemaparan di atas, maka dapat diketahui terdapat

banyak sekali kesulitan yang dialami oleh guru dalam melaksanakan penilaian autentik. Ketidakterlaksanaan penilaian autentik secara maksimal akan sangat berpengaruh pada pengambilan keputusan terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian guna menggali informasi secara mendalam terkait apa saja kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di SDN 50 Cakranegara.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif metode studi kasus. Adapun sumber data yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini antara lain adalah guru kelas I, II, III, IV, dan V di SDN 50 Cakranegara. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara bertujuan untuk memperoleh data berupa informasi tentang kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian autentik pada kurikulum 2013. Kemudian teknik dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data berupa dokumen-dokumen terkait kegiatan penilaian seperti instrumen penilaian, daftar nilai siswa, RPP dan rekaman wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Interaktif Analysis Model* dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016:335), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data, yaitu *data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 23 Januari sampai dengan 12 Februari 2021, berikut disajikan paparan data hasil penelitian. Paparan data ini sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk mendeskripsikan kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian autentik pada kurikulum 2013, serta solusi guru untuk mengatasi kesulitan yang dialami. Berikut merupakan paparan hasil penelitian.

1. Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013

Dalam kegiatan belajar mengajar guru tidak hanya sekedar mengajar dan memberikan materi saja, namun juga melakukan proses penilaian terhadap peserta didik yang mana hal

tersebut merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sebagai informan dalam penelitian ini belum memahami sepenuhnya mengenai pelaksanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013 yang mengakibatkan munculnya berbagai bentuk kesulitan yang dirasakan guru selama melaksanakan penilaian autentik. Kesulitan tersebut mencakup mulai dari aktivitas perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penilaian autentik.

a) Tahap perencanaan

Tahap perencanaan merupakan fondasi awal yang sangat penting dalam mendukung kelancaran proses penilaian. Penilaian pada kurikulum 2013 relatif kompleks dan rumit sehingga tanpa persiapan yang baik, keterlaksanaan proses penilaian akan kurang maksimal. Guru harus merancang dan mengembangkan bahan penilaian dengan baik berdasarkan kompetensi yang hendak dicapai. Dari hasil temuan yang didapatkan, pada tahap perencanaan guru mengalami beberapa kesulitan yakni dalam menyusun kisi-kisi penilaian dan membuat instrument penilaian. Guru mengalami kesulitan dalam membuat kisi-kisi sehingga guru langsung membuat instrument penilaian tanpa diawali dengan penyusunan kisi-kisi. Guru menyatakan kesulitan dikarenakan harus memilih dan memilah dalam membuat butir soal. Guru harus teliti dalam menentukan substansi atau isi soal yang sesuai dengan indikator dan kompetensi dasar pembelajarannya. Hal ini tidak mudah dikarenakan ada banyak hal yang perlu diperhatikan. Menurut kriteria keberhasilan penulisan soal yang baik, seharusnya guru melakukan analisis instrumen berdasarkan pertimbangan substansi, konstruksi, dan bahasa (Suspendik, 2011). Kesulitan juga dirasakan guru dalam melakukan pemetaan materi ajar yang esensial atau mendasar sesuai dengan lingkup materi pada KD yang diuji. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Ananda & Fadhilaturrehmi (2018) menyatakan bahwa ada banyak aspek yang menjadi kendala bagi guru dalam menyusun kisi-kisi sehingga kisi-kisi guru kurang berkualitas. Guru masih belum memahami bagaimana memilih KD yang benar sehingga kurang tepat dalam pemetaan materi, banyak ditemukan indikator pada kisi-kisi yang tidak berkembang, artinya hanya dapat dibuat satu soal saja. Kesulitan kedua yakni guru kesulitan dalam mengembangkan instrument

penilaian sehingga penilaian yang dilakukan terkadang ada yang tidak terisi bahkan guru seringkali tidak menggunakan instrument penilaian. Banyaknya jenis penilaian mulai dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan beragam teknik penilaian serta harus membuat rubrik penilaian setiap hari khususnya pada penilaian afektif dan psikomotorik, membuat guru kesulitan dan merasa rumit. Hal ini dirasa memakan waktu yang banyak sedangkan masih banyak perangkat pembelajaran lain yang harus dipersiapkan. Guru belum sepenuhnya memahami cara membuat instrumen penilaian yang baik dan juga waktu yang dimiliki guru sangat terbatas. Hal ini mengakibatkan guru lebih sering mengetik ulang instrument penilaian yang ada di buku pedoman guru. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mahbub (2014: 71) menemukan satu faktor yang menghambat guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik, yaitu pemahaman guru yang masih kurang. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiadi (2016: 171) menemukan beberapa masalah dalam melaksanakan penilaian autentik pada tahap perencanaan. Hasil penelitiannya menunjukkan pada tahap ini guru masih kesulitan dalam membuat kisi-kisi dan instrument penilaian karena pemahaman guru yang masih terbatas sehingga merasa rumit dan lebih memilih mengikuti instrument yang ada di buku pedoman guru.

b) Tahap pelaksanaan

1. Penilaian aspek sikap

Sebagian besar guru mengeluhkan masih kesulitan untuk manajemen waktu dalam membagi peran mengajar dan menilai. Pada saat proses pembelajaran guru seringkali sangat fokus mengajar sehingga proses penilaian sikap tidak terlaksana dengan baik. Kondisi demikian membuat objektifitas penilaian terganggu, ada siswa yang teramati dengan baik ada pula siswa yang tidak teramati. Sesuai dengan hasil penelitian Purwandari (2014: 41) menemukan salah satu faktor yang menghambat guru dalam mengimplentasikan penilaian autentik yakni waktu yang terbatas. Masalah lain adalah dalam penggunaan teknik penilaian. Guru menyatakan bahwa mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian kompetensi sikap menggunakan teknik penilaian diri. Hal ini disebabkan karena siswa merasa kesulitan dalam menjawab penilaian diri dan siswa tidak memahami bahwa dalam menjawab penilaian diri haruslah jujur dan apa

adanya. Masalah ini sesuai dengan kelemahan penilaian diri yang dikemukakan oleh Kunandar (2014: 135) yakni cenderung subjektif, data mungkin ada yang pengisisannya tidak jujur, dan hasilnya kurang akurat.

2. Penilaian aspek pengetahuan

Dalam melakukan penilaian pada kompetensi pengetahuan guru mengaku menemui beberapa kesulitan. Kesulitan pada penilaian aspek pengetahuan yakni terletak pada penggunaan teknik penilaian mulai dari teknik penilaian tertulis dan tidak tertulis. Kesulitan ini disebabkan karena beberapa hal seperti karakteristik siswa yang berbeda-beda mulai dari tingkat pemahamannya dan juga waktu yang terbatas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Jurjani (2009: 65) dan Maryam (2014: 78), bahwa salah satu penyebab guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik adalah karakter siswa yang tidak mendukung. Jurjani menemukan fakta bahwa karakter siswa yang pasif menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik, karena siswa sulit untuk diminta mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan secara lisan. Kesulitan lainnya yang dirasakan guru dalam melakukan penilaian aspek pengetahuan yakni pada penilaian menggunakan teknik lisan. Sebagian besar guru mengalami problematika dalam penilaian kompetensi pengetahuan dengan teknik lisan. Teknik lisan dirasa kurang efektif karena kadang siswa kurang bisa fokus. Kurang fokus ini disebabkan oleh mood anak yang sering berubah-ubah. Hal ini sesuai dengan teori kelemahan tes lisan oleh Majid (2015: 197), yakni 1) apabila hubungan antara guru dan peserta didik kurang baik, misalnya tegang, maka akan mempengaruhi objektifitas hasil, 2) keadaan emosional peserta didik sangat dipengaruhi oleh kehadiran pribadi guru yang dihadapinya. Penyebab lain timbulnya kesulitan penilaian pengetahuan dengan teknik lisan yakni banyaknya jumlah siswa dalam satu kelas sehingga sulit untuk membagi waktu.

3. Penilaian aspek keterampilan

Penilaian keterampilan menurut guru merupakan penilaian yang menilai pelaksanaan suatu tugas yang dilakukan siswa atau produk yang dihasilkan oleh siswa. Penilaian kompetensi keterampilan yang dilakukan oleh guru di SDN 50 Cakranegara dilakukan dengan beberapa teknik penilaian. Dalam melakukan penilaian tersebut guru mengalami beberapa kesulitan.

Penilaian kompetensi keterampilan yang sering digunakan guru adalah unjuk kerja. Guru merasa kesulitan dalam melakukan penilaian dengan teknik unjuk kerja karena tidak semua siswa memiliki kesempatan dalam melakukan unjuk kerja. Banyaknya jumlah siswa dalam satu kelas berbanding terbalik dengan alokasi waktu. Hal ini mengakibatkan tidak semua siswa bisa menampilkan hasil pekerjaan karena pekerjaan siswa tidak selesai. Sejalan dengan hasil penelitian Purwandari (2014: 41) yang menemukan bahwa salah satu faktor yang menghambat guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik adalah jumlah siswa yang terlalu banyak. Hal diatas juga sesuai dengan teori kelemahan penilaian unjuk kerja menurut Kunandar (2014: 265) yakni 1) jika peserta didiknya banyak guru kesulitan untuk melakukan penilaian ini, 2) waktu terbatas untuk melakukan penilaian seluruh peserta didik. Selanjutnya kesulitan pada penilaian aspek keterampilan juga dirasakan guru saat menggunakan teknik penilaian proyek. Penilaian dengan teknik proyek hanya dilakukan oleh sebagian kecil guru. Faktor penyebabnya yakni proyek membutuhkan waktu yang lama. Penyebab lain yakni adanya siswa yang tidak ikut andil dalam mengerjakan proyek. Terkadang siswa yang mengerjakan didominasi oleh yang mampu saja. Tentunya hal ini membuat pelaksanaan penilaian tidak efektif dan dalam proses pembelajaran akan banyak menghabiskan waktu.

c) Tahap pelaporan

Kesulitan pada tahap pelaporan adalah dalam melakukan pengolahan nilai menjadi nilai akhir. Pengolahan nilai menurut guru adalah data nilai siswa berupa nilai harian, nilai tengah semester, dan nilai akhir semester yang kemudian diolah menjadi nilai akhir pada raport. Guru menyatakan bahwa terdapat kesulitan yang dialaminya dalam melakukan pengolahan nilai menjadi nilai akhir. Kesulitan yang dialami tersebut dikarenakan ada banyak sekali nilai yang perlu dirata-ratakan karena penilaian yang dilakukan diambil berdasarkan KD di tiap tema sedangkan di raport nilai disajikan dalam bentuk muatan. Guru merasa rumit sekali karena memakan waktu yang lama dan energi yang banyak, apalagi jika tidak melakukan rekap nilai secara bertahap. Oleh karena itu untuk memudahkan pekerjaan guru dalam mengolah nilai, guru dibantu dengan aplikasi pengolah nilai pada komputer. Namun tidak semua guru terbantuan oleh adanya aplikasi tersebut. Masih terdapat guru yang

melakukan perhitungan secara manual karena minimnya keterampilan menjalankan komputer, khususnya terjadi pada guru-guru senior. Selain itu kesulitan dalam mengolah nilai menjadi raport juga terjadi pada saat membuat deskripsi dari angka menjadi huruf. Guru merasa kesulitan dalam membuat deskripsi karena belum terbiasa menulis sehingga proses penulisan deskripsi terasa rumit dan memerlukan waktu yang relatif lama, terlebih dengan jumlah siswa yang tergolong kelas gemuk. Seperti yang diungkapkan oleh Sani (2016: 338) pada hasil penelitiannya menyatakan bahwa kesulitan yang dihadapi guru dalam membuat raport adalah membuat deskripsi tentang sikap yang dimiliki oleh peserta didik dalam laporan pada orang tua atau buku raport. Memberi deskripsi dirasa rumit karena banyaknya jumlah siswa yang tidak sedikit dan tentunya sikap siswa tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya.

2. Solusi Guru untuk Mengatasi Kesulitan dalam Melaksanakan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013

Pertama, guru melakukan diskusi bersama rekan-rekan guru lainnya di sekolah. Ketika ada guru yang menemui kesulitan, kepala sekolah mengadakan diskusi untuk bersama-sama mendapatkan solusi dari masalah tersebut. Karena nantinya akan selalu ada masukan dari guru-guru yang sudah berpengalaman dan sudah pernah mendapat pelatihan. Guru juga saling membantu misalkan dalam belajar menggunakan aplikasi pengolah nilai pada komputer. Sejalan dengan Usman (2005: 94) menyatakan bahwa diskusi kelompok adalah proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang di wajah informal untuk menghadapi interaksi dengan berbagai pengalaman atau informasi, kesimpulan atau solusi untuk masalah.

Kedua, bertukar pikiran dengan guru lain yang di luar sekolah melalui forum KKG yang biasa dilaksanakan satu kali dalam satu sampai dua minggu. Adapun hal yang didiskusikan yakni segala hal yang berkaitan dengan kendala dalam pelaksanaan kurikulum 2013 khususnya tentang kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian autentik dan tiap guru saling memberi saran bagaimana cara mengatasi hal tersebut. Guru dapat menjadikan organisasi keguruan seperti KKG (Kelompok Kerja Guru) sebagai media mereka untuk bertukar pengetahuan melalui kegiatan berdiskusi (Wiyani, 2015:99).

Ketiga, mencari informasi di internet. Guru juga memanfaatkan internet untuk mencari tahu tentang hal-hal yang belum dipahami misalkan dalam membuat dan mengembangkan instrument penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan, cara memilih dan menggunakan teknik penilaian yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan sehingga proses penilaian bisa lebih efektif, cara menganalisis dan menghitung nilai akhir siswa. Menurut Andri (2019) mencari informasi tambahan merupakan bentuk usaha yang baik untuk pihak guru berkaitan dengan banyak informasi yang harus dimilikinya yaitu banyak membaca buku dan mengakses informasi tentang berbagai macam metode, mencari referensi berbagai macam model, mencari referensi dari berbagai sumber tentang penggunaan pendekatan, model, metode, dan teknik yang sesuai untuk digunakan.

Keempat, guru berlatih untuk lebih memperhatikan cara mengatur waktu yang baik agar pelaksanaan penilaian bisa lebih optimal, baik itu sebelum melaksanakan penilaian misalkan dalam mempersiapkan instrument penilaian, kisi-kisi soal maupun saat proses penilaian itu berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Guru juga berusaha menejemen waktu yang baik khususnya dalam membuat rekapan nilai siswa setiap harinya yang mana nantinya akan diolah menjadi nilai akhir, sehingga hal tersebut dapat meminimalisir pekerjaan guru saat mengolah nilai menjadi raport.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian autentik kurikulum 2013 yakni; (a) tahap perencanaan penilaian guru kesulitan menyusun kisi-kisi penilaian dan mengembangkan instrument penilaian. (b) tahap pelaksanaan penilaian guru kesulitan menggunakan teknik penilaian diri dan antarteman untuk menilai sikap, kesulitan menggunakan teknik penilaian tes tulis dan tes lisan untuk menilai pengetahuan, dan kesulitan menggunakan teknik penilaian unjuk kerja dan proyek untuk menilai keterampilan. (c) tahap pelaporan guru kesulitan dalam mengolah nilai menjadi nilai akhir/raport. 2) Upaya/solusi guru untuk mengatasi kesulitan penilaian autentik yakni; (a) berdiskusi dengan guru dan kepala sekolah, (b) melakukan diskusi dengan rekan

guru di luar sekolah seperti di forum KKG terkait penilaian autentik kurikulum 2013, (c) mencari informasi di buku dan internet, (d) melakukan rekapitulasi nilai secara bertahap

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kepala sekolah, pendidik, dan tenaga pendidik SDN 50 Cakranegara yang telah membantu dalam penelitian ini.

REFERENSI

Ananda, R., & Fadhilaturrehmi (2018). Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di SD. *Jurnal BASICEDU*, 2, 11-21

Hidayat, Sholeh (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Husain, Rusmin & Elvi (2016). “Permasalahan Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik di Sekolah Dasar”. *Jurnal*. Univeristas Negeri Gorontalo.

Jurjani, Muhammad (2009). “Keterlaksanaan Penilaian Autentik (Authentic Assessment) pada Mata Pelajaran IPA Biologi di kelas VII MTsN Sleman Kota”. *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kemendikbud (2013). *Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.

Kunandar (2013). *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Mahbub, Fajar (2014). Penerapan Penilaian Autentik Untuk Hasil Pembelajaran Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah.

Majid, Abdul (2015). *Pendekatan Ilmiah dalam Implemetasi Kurikulum 2013*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Maryam, Siti (2014). Penerapan Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa

Indonesia. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta

Purwandari, Apriliana (2014). Penilaian Autentik Mata Pelajaran Matematika Kurikulum 2013 Guru Kelas IV Kota Semarang. *Jurnal Universitas PGRI Semarang V4 Nomor 2 Desember 2014*.

Puspendik (2011). *Survei Internasional TIMSS*. Di akses dari <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/timss> pada tanggal 25 April 2021.

Sani, Ridwan Abdillah (2016). *Penilaian Autentik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Setiadi, Heri (2016). “Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013”. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2).

Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Usman, Uzer Moh. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wiana, Suarjana Mahadewi (2015). Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Menurut Kurikulum 2013 Kelas IV SD No. 4 Banyuasri. *Jurnal PGSD*, 3(1) Tahun 2015.